

## Para Saudagar Batik dan Pengembangan Muhammadiyah Cabang Garut, 1919-1940

Iu Rusliana,<sup>1\*</sup> Sopaat Rahmat Selamat, Yudi Daryadi

Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati  
Jl. A.H. Nasution No. 105, Cipadung, Cibiru, Bandung, Jawa Barat - Indonesia

\*Penulis korespondensi: iurusliana@uinsgd.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.14710/jscl.v6i2.33610>

Diterima/ *Received*: 20 Desember 2020; Direvisi/ *Revised*: 4 Desember 2021; Disetujui/ *Accepted*: 30 Desember 2021

### **Abstract**

*The development of Muhammadiyah in West Java has been so far considered lagging behind, even though historical records show that the development of Muhammadiyah in West Java, especially in Garut in 1923, was included in the early period of its establishment. It is related to the role of batik merchants in Garut, including H. M. Djamhari who has been a catalyst in the development of Muhammadiyah since 1919. Studies on the role of the early generations of batik traders in Garut, show a historical disconnect. Therefore, this study aims to reveal the role of batik merchants in the establishment and development of Muhammadiyah in Garut, 1919-1940. By using the historical method which emphasizes on primary and secondary sources, especially in the form of archives, publications, and interviews, this study succeeded in showing that the important contribution of batik merchants in the establishment of Muhammadiyah in Garut and appointed it as the center for the Muhammadiyah establishment in West Java. They built educational charities and developed other branches in Priangan (Tasikmalaya, Kuningan, Bandung and Sukabumi) as well as West Java. The merchants at that time were an elite group who had respectable social positions, so they could establish good relations with many parties for business, political and da'wah interests. Through this social role, batik merchants in Garut easily communicated with priyayi groups, religious leaders, and political figures at that time.*

**Keywords:** Batik Merchant; Muhammadiyah; Social Roles; Ethical Works.

### **Abstrak**

Perkembangan Muhammadiyah di Jawa Barat selama ini dianggap tertinggal, padahal catatan sejarah menunjukkan bahwa perkembangan Muhammadiyah di Jawa Barat, khususnya di Garut pada 1923, termasuk dalam periode awal pendirian. Hal itu tidak terlepas dari peranan saudagar batik di Garut, salah satunya H. M. Djamhari yang menjadi katalisator dalam perkembangan Muhammadiyah sejak 1919. Berbagai studi tentang peranan generasi awal saudagar batik di Garut, menunjukkan seolah ada keterputusan sejarah. Oleh karena itu, kajian ini bertujuan untuk mengungkapkan peran saudagar batik dalam pendirian dan pengembangan Muhammadiyah Cabang Garut pada 1919-1940. Dengan menggunakan metode sejarah yang menekankan pada penggunaan sumber primer dan sekunder, bersumber pada arsip, publikasi, dan wawancara, maka kajian ini berhasil menunjukkan bahwa ada kontribusi penting para saudagar batik dalam membidani kelahiran Muhammadiyah di Garut dan menjadikannya sebagai pusat pendirian Muhammadiyah di Jawa Barat. Mereka membangun amal usaha pendidikan dan mengembangkan cabang Muhammadiyah di Priangan (Tasikmalaya, Kuningan, Bandung dan Sukabumi) juga Jawa Barat. Para saudagar waktu itu merupakan kelompok elit yang memiliki kedudukan sosial terhormat, sehingga dapat menjalin hubungan baik dengan banyak pihak untuk kepentingan bisnis, politik dan dakwah. Melalui peran sosial itu pula, para saudagar batik di Garut mudah berkomunikasi dengan kelompok priyayi, tokoh keagamaan, dan tokoh politik saat itu.

**Kata Kunci:** Saudagar Batik; Muhammadiyah; Peran Sosial; Etos Kerja.

## Pendahuluan

Muhammadiyah tumbuh besar dan berkembang karena filantropi anggotanya yang pada tahap awal banyak yang berasal dari saudagar. Dari 1912 sampai dengan 1920, karena aturan pemerintah Hindia Belanda membatasi izin gerak Muhammadiyah di sekitar Keresidenan Yogyakarta, maka gerakan Muhammadiyah yang tampak di permukaan hanya di sekitar Yogyakarta. Pengajuan perubahan untuk perluasan skop wilayah gerakan menjadi Hindia-Belanda, diajukan pada 7 Mei 1921, baru dikabulkan empat bulan kemudian, dengan penerbitan *Besluit* Nomor 36 tanggal 2 September 1921. Pada 1921, cabang Muhammadiyah baru terdapat di lima lokasi, yaitu di Srandakan, Imogiri (Yogyakarta), Blora (Jawa Tengah), Surabaya, Kepanjen (Jawa Timur) (Jurdi 2013).

Sebelum keluar *besluit* tersebut, simpatisan K.H Ahmad Dahlan yang sepaham menyembunyikan nama Muhammadiyah dengan sebutan lain seperti *Sidik Amanah Tabligh Vatonah* di Surakarta, *Al-Hidayah* di Garut, *Nurul Islam* di Pekalongan, dan *Al-Munir* di Makasar (Syarifuddin Jurdi 2013). Berdasar pada catatan tersebut, Muhammadiyah Cabang Garut merupakan cabang pertama di Jawa Barat yang bernama *Al-Hidayah*. Keberadaan Muhammadiyah Cabang Garut telah memberikan kontribusi penting dalam konteks zamannya, setidaknya dalam rangka memelopori pendidikan madrasah modern Islam pertama di Jawa Barat, yaitu Madrasah Al-Hidayah di Garut (Iskandar 2001). Dengan hasil kajian yang kurang, maka rekam jejak perkembangan Muhammadiyah di Jawa Barat pun minim publikasi. Penelitian sejarah lokal itu sangat penting. Apalagi saat ini ada kecemasan mengenai kemunduran kebudayaan lokal oleh kebudayaan global (Yulianti 2007). Kajian ini penting dilakukan untuk menganalisis kondisi masyarakat dari berbagai perspektif, termasuk dari aspek sejarahnya, termasuk di dalamnya sejarah organisasi sosial keagamaan lokal. Dari sisi isi pembelajaran sejarah lokal, kajian seperti ini juga sangat penting, sebagaimana ditegaskan Kusnoto dan Minandar (2017). Perkembangan industri batik secara pesat dapat menunjang perekonomian pemerintah kolonial dan kesejahteraan masyarakat (Suliyati & Yulianti 2019). Para saudagar ini merupakan berasal dari berbagai daerah dari kalangan pribumi.

Kemunculan dan perkembangan Muhammadiyah di Garut dan Priangan pada masa kolonial merupakan contoh nyata mengenai kontribusi dan peran kelompok saudagar batik di Garut. Sebelumnya, para penggerak didominasi oleh kalangan saudagar, khususnya yang menekuni bisnis batik, selain kalangan priyayi dan ulama (kiai). Para saudagar batik di Pasar Baru Garut sebagai inisiator dan penggerak utama bagi perintisan serta bagi pengembangan selanjutnya (Jurdi 2013). Dengan dukungan finansial dari kalangan saudagar batik pula membuat Muhammadiyah Cabang Garut berkembang dalam membangun banyak amal usaha pendidikan dan pengembangan dakwah (Selamet 2018).

Secara teoretis, analisis peran kelompok sosial tertentu dalam sebuah peristiwa atau perubahan sosial dapat menggunakan teori peran. Teori ini tidak hanya fokus pada orang dan perilaku, tetapi pada bagaimana konsep tentang orang dan perilaku sosial dalam konteks dan berbagai proses yang mungkin menjelaskan atau sedang dipengaruhi oleh perilaku tersebut (Biddle 1979). Teori ini beranggapan bahwa peranan seseorang merupakan hasil interaksi diri dengan posisinya dalam masyarakat yang menyangkut norma dan nilai (Bella et al. 2017).

Peran merupakan harapan perilaku yang melekat pada posisi individu dalam pengaturan kelompok sosialnya (Anglin 2018). Tentu saja ada beragam jenis peran, misalnya peran budaya, gender, dakwah, politik dan ekonomi. Jika dikaitkan dengan penelitian ini, peran yang dimaksud adalah peran politik, ekonomi dan dakwah. Apabila dikaitkan dengan teori peran tersebut, perilaku saudagar itu telah menggambarkan posisi sosial, status dan nilai di lingkungan masyarakat. Perilaku sosial yang dermawan, menjadikan saudagar batik Garut mendapat peran dan status terhormat. Peran saaudagar atau pengusaha sangat penting dalam kemajuan umat manusia. Keberadaan mereka dinilai sebagai tonggak perkembangan kapitalisme modern dan kelas menengah yang dapat melakukan perubahan sosial sebagaimana klaim Max Weber (Mintardjo et al. 2020).

Sebagai kelas menengah, tidak hanya membantu Muhammadiyah, para saudagar batik itu, khususnya H.M Djahhari, memberikan kontribusi bagi kemajuan umat Islam dan bangsa, khususnya di Garut. Mereka pun mendukung pengembangan model sekolah Islam modern (Madrasah Al-Hidayah), sekaligus sebagai respons atas munculnya gerakan zending dan kristenisasi di tanah air (Selamet 2018): 102). Hal itu yang disebut Zahra dan Wright (Wright 2016) sebagai nilai tambah seorang saudagar dalam perannya di masyarakat dalam mendorong peningkatan kualitas hidup, mencapai kemajuan bersama dan memanusiakan manusia.

Penelitian sejarah lokal terkait peran kelompok sosial tertentu masih minim dilakukan, apalagi terkait organisasi sosial keagamaan seperti Muhammadiyah. Baru ada penelitian yang sedikit menyinggung peranan pengusaha pribumi, salah satunya dilakukan oleh Dahlan (2017) mengenai dampak gerakan Muhammadiyah di Jawa Barat pada 1985-2000. Sementara itu, batasan angka 1919 sampai dengan 1940 dalam penelitian ini mewakili momentum rintisan dan perkembangan organisasi yang salah satu prestasi puncaknya yaitu menjadi tuan rumah *Conférentie Moehammadijah* se-Hindia Timur pada 1940 (Fadjri 1968).

## Metode

Kajian ini menggunakan metode sejarah dengan tahapan; pengumpulan data (*heuristik*), yaitu proses pengumpulan sumber-sumber untuk mendapatkan evidensi sejarah

(Sjamsudin 2007). Pada tahap berikutnya, kritik yang bersifat intern dan ekstern sehingga diperoleh data bersifat primer dan sekunder. Kritik intern adalah proses kritik atas isi (substansi) data-data, sedangkan kritik ekstern adalah proses kritik atas bahan materi (fisik) dari data-data yang diperoleh (Sjamsudin 2007). Sumber primer berasal dari hasil wawancara dengan keluarga pelaku sejarah yang menjadi informan. Sementara sumber sekunder yang diperoleh berupa arsip, buku, surat kabar/majalah dan artefak (foto). Kemudian pada tahap ketiga dilakukan interpretasi, yaitu analisis sejarah untuk melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh (Kuntowijoyo 1995).

Arsip yang diakses berupa manuskrip, riwayat hidup, dan dokumen arsip yang ada di Pusat Data Penelitian dan Pengembangan Majalah Suara Muhammadiyah, Pimpinan Pusat Muhammadiyah di Yogyakarta, dan beberapa arsip kolonial. Penelitian ini pun dilengkapi dengan observasi lapangan berupa pengumpulan artefak (foto-foto) dan bukti sejarah yang relevan di Garut.

### Pendirian Cabang Muhammadiyah di Garut

Keberadaan Muhammadiyah di Jawa Barat yang berawal di Garut tidak lepas dari kontribusi dan peran kelompok saudagar batik di kota tersebut. Hal itu seperti para pendukung di pusat gerakan Muhammadiyah, Yogyakarta. Dalam catatan Jurdi (2010), komposisi para pendukung Muhammadiyah pada periode 1916-1921 didominasi saudagar sebanyak 193 orang (38,6%).

Para saudagar yang juga aktivis Muhammadiyah di Garut menjadikan kegiatan sosial dan pendidikan sebagai arus utama gerakan dalam berdakwah. Inilah peran para saudagar yang menjadikan mereka mendapatkan status terhormat di masyarakat pada saat itu. Semangat kederawatan menjadi ruh gerakan (filantropis). Filantropi bermakna luas, awalnya hanya dipahami sebagai cinta dari umat manusia dan perhatian altruistik untuk kesejahteraan dan kemajuan manusia yang biasanya berupa sumbangan uang, properti atau pekerjaan untuk orang yang membutuhkan, melalui sumbangan lembaga dan dengan kemurahan hati untuk tujuan sosial yang bermanfaat. Pemberian waktu, uang dan pengetahuan untuk memajukan kebaikan bersama juga dianggap sebagai bagian dari kegiatan filantropi (Grant 2012).

Tradisi filantropi telah mendunia sejak lama. Di Jepang misalnya, ada tradisi untuk memberi tanpa menyebutkan identitas. Namun kini, semakin banyak orang yang berdonasi secara terbuka kepada publik dan hal tersebut mengindikasikan adanya perilaku sosial yang berubah (Uo 2013). Dalam Islam, filantropi adalah esensi beragama. Keimanan diukur salah satunya oleh kepedulian pada sesama. Zakat, infaq, sedekah, wakaf menjadi refleksi keimanan dan merupakan bentuk riil kesalehan sosial.

Kalangan saudagar batik di Pasar Baru Garut sebetulnya memberi dukungan secara tersembunyi pada K.H. Ahmad Dahlan menyembunyikan dukungannya. Mereka juga aktif dalam kegiatan bersama Sarekat Islam (SI) Garut yang berdiri pada 1914. Di antara pemukanya, saudagar batik H.M. Djamhari yang berperan menjadi *peningmeester* (bendahara) SI Garut dan diikuti kalangan saudagar batik dan para pedagang lainnya di Pasar Baru Garut (Wawancara dengan Endang Hadi pada 21 Februari 2020). Organisasi SI banyak diisi oleh para saudagar batik. Memang pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, keberadaan seni dan industri batik di Jawa semakin berkembang (Alamsyah, Siti Maziyah 2020). Kalangan saudagar batik sejak 1905-1912 sedang tumbuh menggeliat. Bersamaan munculnya Muhammadiyah pada 1914, perkumpulan SI pun muncul cepat setelah Kongres pada 1914. Ahmad Dahlan selaku *adviseur* (penasehat) SI turut mendampingi Cokroaminoto menghadap Gubernur Jenderal mengajukan izin kegiatan SI (Setiawan 2018).

Awalnya membatik tidak terkait dengan gerakan organisasi tertentu. Bagi masyarakat desa, membatik dilakukan sebagai aktivitas produksi alternatif di sela-sela menunggu panen. Ketika politik etis dijalankan, Pemerintah Kolonial Belanda memberikan perhatian kepada industri kecil, termasuk batik (Suliyati & Yulianti 2019). Dari situlah para saudagar bertumbuh di berbagai daerah.

Sebagai saudagar batik yang berperan menjadi distributor batik di Jawa Barat, H.M. Djamhari sejak awal abad ke-20 menjalin banyak relasi dengan kalangan saudagar batik di Kauman, Yogyakarta dan di kota-kota lainnya. Djamhari juga turut mengalami perkembangan Muhammadiyah yang dipimpin *tibamin* (K.H. Ahmad Dahlan). Karena kepentingan bisnis, Djamhari sering menginap di Kauman bahkan mengikuti pengajian-pengajian yang diadakan K.H. Ahmad Dahlan. Amal usaha pendidikan, Madrasah Al-Qismu al-Arqa yang didirikan pada 1918 dan dikelola K.H. Ahmad Dahlan juga menarik perhatiannya. Hal itu mengingatkan kepada Madrasah Al-Hidayah yang didirikan dan dikelola keluarganya yang dan resmi dibuka pada Maret 1919 (Iskandar 2001).

Penggabungan dengan Muhammadiyah baru terbuka setelah keluar *Besluit* No. 36 pada 2 September 1921, yang menyatakan bahwa Muhammadiyah diberi izin membuka cabang di luar Yogyakarta. Bersamaan dengan tugas mengikuti acara *Vergadering* SI Lokal Garut pada 1 April 1922, dua murid K.H. Ahmad Dahlan yang bernama Haji Fachruddin dan Haji Hisyam datang ke Garut (Mu'arif 2010). Mereka menginap dan berdiskusi di rumah H.M. Djamhari dan menjelaskan gerakan Muhammadiyah. Fachruddin adalah wartawan dan anggota Muhammadiyah yang paling cemerlang saat itu (Setiawan 2018). Sejak itulah, secara *defacto* Muhammadiyah segera didirikan. Setahun kemudian, 30 Maret 1923 diterbitkan surat keputusan resmi Pengurus Besar (PB) Muhammadiyah Cabang Garut, dengan susunan pengurus: sebagai ketua adalah H.M. Gazali Tusi,

sebagai sekretaris adalah H. Saleh, Wangsa Eri, Sastradipura, dan Wiriasasmita, serta sebagai Bendahara adalah H. Djamhari (Fadjri 1968:7).

Kehidupan sosial ekonomi di Pasar Baru Garut dinamis dengan karakter masyarakat kosmopolitan, egaliter dengan berbagai lapisan sosial masyarakat, juga menjadi salah satu faktor pendorong. Pasar tidak hanya sebagai tempat transaksi ekonomi, tetapi berfungsi pula sebagai tempat interaksi sosial budaya dan keagamaan.

Relasi fungsional antara rumah, pasar, dan masjid telah terjalin dalam kehidupan Pasar Baru Garut. Saudagar batik berperan membuat kehidupan sosial ekonomi yang dinamis. Mereka menyelenggarakan kegiatan transaksi dagang di pasar, bahkan berkreasi dengan mengadakan festival bazar di Bioskop Orion. Mereka juga mengadakan kegiatan festival pentas seni serta kegiatan dakwah keagamaan. Sebelumnya, kegiatan-kegiatan itu sudah sering dilaksanakan ketika mereka terlibat di Pengajian Al-Hidayah (Wawancara dengan Endang Hadi pada 21 Februari 2020). Di Yogyakarta misalnya, masjid dipersepsikan sebagai simbol moral spiritual. Pasar sebagai simbol sosial ekonomi dan keraton sebagai simbol budaya politik (Rusli 2020).

Beberapa tahun sebelum muncul perkumpulan SI dan Muhammadiyah, tampaknya kalangan saudagar batik sudah menjalin relasi dengan ulama lokal dan luar untuk kegiatan bisnis, pendidikan, dan sosial keagamaan. Kegiatan Pengajian Al-Hidayah yang diikuti kemudian berkembang dengan pendirian lembaga pendidikan madrasah modern Islam pertama di Priangan, yang diberi nama Madrasah Al-Hidayah, yang resmi dibuka pada Maret 1919.

Dilihat dari jumlah pengikutnya, pada periode 1940, perkembangan Muhammadiyah Cabang Garut termasuk pesat. Meskipun harus diakui bahwa situasinya saat itu kegiatan dakwah yang dilakukan Muhammadiyah masih sedikit asing. Bahkan disalahpahami sebagai paham yang seolah. Pola dakwah yang dianggap berbeda dengan arus utama masyarakat Islam saat itu membuat Muhammadiyah di Garut sementara masih bergerak di lingkaran dalam kota. Muhammadiyah Cabang Garut mengadakan kegiatan pengajian dan pembinaan dengan pola putaran melingkar dari lingkaran kecil keluarga kemudian berputar ke luar (Fadjri 1968:70).

Oleh karena itu pendukung Muhammadiyah Cabang Garut kalau diperhatikan lebih dominan dengan pendekatan kaderisasi keluarga. Tetapi ini cukup menguntungkan karena keluarga besar saudagar di Pasar Baru pun ramai-ramai mengikuti tokoh berpengaruh, yaitu juragan batik H.M. Djamhari serta tokoh berpengaruh lainnya seperti Masamah, Rukmanah, Sastradipura, Wiriasasmita, Anggapradja (intelektual bangsawan), H.M. Gazali Tusi (kalangan santri) (Wawancara dengan Endang Hadi pada 21 Februari 2020).

Begitu keputusan Rapat Tahunan ke-12 dikeluarkan di Yogyakarta pada 1923, yang memutuskan supaya di tiap cabang Muhammadiyah didirikan pula

cabang Aisyiyah. Selain mengadakan pengajian kaum laki-laki, diadakan pula pengajian ibu-ibu (Fadjri 1968:12).

Pada 1925, perkumpulan Aisyiyah Cabang Garut resmi didirikan dengan ketua Siti Suhaemi Wiriasasmita, sekretaris Siti Hasanah Tasmedi, dan bendahara H. Siti Rachmah. Mereka berasal dari para siswi kursus yang biasa diadakan tiap malam di bawah asuhan pimpinan K.H. Gazali Tusi (Fadjri 1968:12).

Pembangunan masjid juga dilakukan oleh pimpinan Muhammadiyah Cabang Garut. Seperti yang dilakukan di Yogyakarta, didirikan pula Masjid Isteri di Kampung Pengkolan Garut, belakang gang bioskop di atas tanah wakaf dari Ibu Hadjijah dengan luas 8 tumbak (112 m<sup>2</sup>). Pendirian masjid itu dipelopori oleh H.M. Amir sebagai ketua, Madrasa sebagai bendahara, dan Wiriasasmita sebagai sekretaris. Bangunan Masjid Isteri (sebagaimana tampak pada Gambar 1) ini diresmikan pada 12 Februari 1926 (18 Rajab 1244 H). Kegiatan Aisyiyah ini bergerak dengan pengajian-pengajian di Masjid Isteri dan di rumah-rumah secara bergiliran (Fadjri 1968:12).



Gambar 1. Masjid Isteri tahun 1926, Gang Biskop, Pengkolan Garut.  
Sumber: KITLV.

Dalam perkembangan Muhammadiyah dan Aisyiyah Cabang Garut, kalangan saudagar batik berperan aktif. Mereka senantiasa bergotong-royong mencurahkan berbagai kemampuan para pengikut dan simpatisan keluarga Muhammadiyah. Kalangan saudagar batik berperan dalam pengumpulan dana untuk berbagai kegiatan, begitupula para saudagar lainnya. Sementara itu, kalangan intelektual (priyayi) tampil dalam menata organisasi dengan mencurahkan ide-ide pemikirannya dan kalangan pemuka agama dengan penuh kesabarannya membimbing mereka (Fadjri 1968: 71).

### **Peranan Saudagar Batik dalam Pengembangan Pendidikan**

Kiai, priyayi, dan saudagar berkolaborasi membangun Muhammadiyah di Garut. Hal itu menjadi gambaran umum bagaimana perkembangan Muhammadiyah di

Yogyakarta dan daerah lainnya. Sebenarnya tidak hanya secara khusus di Muhammadiyah, peran priyayi, ulama dan saudagar yang bersinergi membangun umat Islam terjadi di banyak tempat. Uniknyanya lagi kadang identik dengan sejarah batik, misalnya batik Laweyan Surakarta. Tokohnya adalah Ki Ageng Henis, priyayi sekaligus ulama yang punya visi saudagar. Pada 1918, Laweyan menjadi daerah administratif Surakarta, sekitar 90 persen warga Laweyan menjadi saudagar batik. Laweyan dikenal sebagai perkampungan para saudagar Jawa yang sukses, makmur, dan sejahtera (Shodiq 2016).

Sejak 1920, para saudagar banyak berkontribusi dalam memberikan donasi pada Muhammadiyah untuk pimpinan pusat di Yogyakarta. Donasi ini tampak diwujudkan pada 1922. Pimpinan pusat mencatat 82 yang menjadi pendonor terdiri atas 59 orang laki-laki dan 23 orang perempuan. Tiap orang memberikan donornya sebesar 1.000 gulden. Pada 1923, sebesar 37% atau sekitar 2.4047 gulden sampai dengan 65.737 gulden berhasil didonasikan untuk Muhammadiyah. Sementara itu, Muhammadiyah Cabang Solo berhasil mendonasikan sebesar 3.762 gulden (Njoto-Feillard 2014).

Nakamura (Nakamura 2017) juga mencatat perkembangan Muhammadiyah di Kota Gede yang dimotori oleh para saudagar dan tuan tanah merupakan pendiri Muhammadiyah. K.H Marjudi salah satu pendiri adalah saudagar dan tuan tanah. Ayahnya seorang pengusaha tekstil dan donatur tetap Muhammadiyah di Kota Gede. Haji Muchsin, pamannya, bergabung dalam cabang Muhammadiyah Kota Gede pada 1920-an sebagai pemberi wakaf. Dia seorang donatur paling besar untuk organisasi ini. Kontribusinya mendekati 500 gulden per tahun. Sebagai catatan, tahun 1922 ini merupakan puncak kemajuan kalangan para pengrajin batik Kauman Yogyakarta (Wibowo 2017).

Bila memperhatikan kurun waktu yang sama, pada 1922-1923, para pendiri Muhammadiyah Cabang Garut juga didominasi oleh kalangan saudagar, secara khusus adalah para saudagar batik, selain kalangan priyayi dan ulama (Wawancara dengan Endang Hadi pada 21 Februari 2020). Para saudagar batik di Pasar Baru Garut sebagai inisiator dan penggerak utama bagi perintisan Muhammadiyah di Garut serta bagi pengembangan selanjutnya. Dukungan finansial dari kalangan saudagar batik pula yang membuat Muhammadiyah di Garut bergerak dalam membangun banyak amal usaha pendidikan dan pengembangan dakwah persyarikatan (Wawancara dengan Endang Hadi pada 21 Februari 2020).

Sejak awal 1922, secara *defacto* Muhammadiyah Cabang Garut mulai beroperasi dan Madrasah Al-Hidayah dikembangkan menjadi amal usaha pertama bernama Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah (Gambar 2 dan 3). Setahun kemudian, terbit SK dari Pimpinan Moehammadiyah, tepatnya pada 30 Maret 1923, ditandatangani oleh K.H. Ibrahim sebagai Ketua Muhammadiyah pengganti K.H. Ahmad Dahlan yang

telah wafat pada Jum'at 22 Februari 1923. Meskipun demikian, Muhammadiyah di Garut sudah diakui secara *de facto* sejak 1922, terbukti pada 1 Januari 1923 Cabang Garut masuk dalam *Redacteurren* dan *Administratuuren* Majalah *Soewara Moehamamdiyah* bersama Cabang Solo, Surabaya, Batavia, dan Pekalongan (Pusdalitbang SM, 2019:16-17).



Gambar 2. Lokasi Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah yang saat ini bernama Madrasah Diniyah Takmiliyah Awwaliyah dan Madrasah Al Hidayah kini menjadi SD Muhammadiyah 1.

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2020.



Gambar 3. Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah, tampak H.M. Djamhari, saudagar batik pakai dasi dengan guru dan murid-murid madrasah pada 1925. Kemudian pada 1919, madrasah ini bernama Al Hidayah.

Sumber: Fadjri 1968: 52.

Memperhatikan data pimpinan Muhammadiyah di Garut periode 1922-1931, para anggota organisasi Muhammadiyah didominasi oleh kalangan pedagang yang tersebar di kota Garut (Wawancara dengan Endang Hadi pada 21 Februari 2020). Susunan kepengurusan Muhammadiyah Cabang Garut pada awal pendiriannya pada 1922 adalah Wangsa Eri, Masamah, H.M. Gazali Tusi, H. Saleh, Sastradipura, Wiriasasmita dan H.M. Djamhari. Komisarisnya Kasriah, Madrasi, H.M Amir, Masamah dan Marsidjan (Fadjri 1968:7).

Wangsa Eri merupakan saudagar bengkel roda di Pasar Baru. Masalah adalah saudagar batik, demikian pula H.M. Djamhari merupakan saudagar batik dan pengusaha

percetakan serta perkebunan. Sementara itu, H.M. Amir adalah saudagar di Pengkolan, yang lainnya diduga semuanya merupakan pedagang. Sastradipura dan Wirisasmita dari namanya menunjukkan keduanya dari kalangan intelektual (bangsawan) atau priyayi. Sementara itu, H.M. Gazali Tusi sebagai Ketua adalah kalangan ulama (Fadjri 1968: 56).

Gerakan infaq dan sedekah dari kalangan saudagar batik ini sangat besar dampaknya terhadap perkembangan amal usaha Muhammadiyah pada masa awal. Hal itu ditunjukkan dengan pertumbuhan amal usaha Muhammadiyah pada periode 1922 sampai 1940 (Wawancara dengan Endang Hadi, 21 Februari 2020).

Secara eksternal, perkembangan usaha ini tidak lepas dari perdagangan batik Nusantara. Para pengguna batik tidak hanya dari kalangan priyayi, tetapi juga masyarakat luas. Oleh karena itu, omset pemasaran kain baik di Jawa Barat atau Priangan meningkat, sementara produsen batik masih jarang.

Setelah pendirian *tabligh*, sekolah, dan Pembantu Kesejahteraan Umum (PKU), peranan dan etos kerja kalangan saudagar batik dalam organisasi Muhammadiyah Cabang Garut tampak nyata. Mereka mendanai kegiatan dakwah-dakwah ke pelosok kampung yang jauh, bahkan ke luar Garut, seperti mengirimkan *mubaligh* Muhammadiyah ke Bandung, Kuningan, dan Sukabumi (Fadjri 1968: 14).

Dukungan para saudagar batik ini membuat semangat gerakan Muhammadiyah sangat tinggi. Mereka pun mengirimkan utusan dalam Konferensi Bagian Tabligh di Yogyakarta pada 1927 dengan mengutus K.H. Ghazali Tusi dan Mohammad Fadjri (Fadjri 1968: 16). Atas peran saudagar batik di Garut, Muhammadiyah di Jawa Barat mulai berdiri di berbagai daerah dan berkembang. Dengan demikian, tidak hanya mendirikan dan membangun Muhammadiyah di Garut, tetapi juga mendorong pendirian dan perkembangan Muhammadiyah di berbagai daerah di Jawa Barat. Pada saat itu yang dilakukan adalah dengan mengutus dan membiayai *mubaligh* dan kiai Muhammadiyah ke berbagai daerah, salah satunya ke Bandung dan Kuningan.

Menyadari keberadaan generasi penerus lanjut perjuangan yang sangat penting, kalangan Muhammadiyah dimotori para saudagar batik bersepakat untuk mengubah status Madrasah Al-Hidayah menjadi bagian dari amal usaha Muhammadiyah (Wawancara dengan Endang Hadi pada 21 Februari 2020).

Memang saat itu, berbagai kegiatan sosial pendidikan dan kemasyarakatan di Garut banyak didukung kalangan saudagar batik. Utamanya dipelopori H.M. Djamhari yang dikenal luas di kalangan bangsawan, misalnya bekerja sama membangun sekolah Hollands Inlandsche School (HIS) Broderschap SI, dan juga Sekolah HIS Boedi Priyayi (Selamet 2018a: 174, 178).

Sekolah HIS Budi Priyayi didirikan pada 1922 di Jalan Ciledug oleh kalangan bangsawan Garut dengan menggandeng saudagar batik, H.M. Djamhari. Lembaga

pendidikan itu ditujukan untuk melayani rakyat luas yang tidak bisa menempuh pendidikan di HIS Belanda. Jumlah peminat yang besar, bahkan sampai membludak. Di antara siswanya adalah Ahmad Sadali, Ahmad Noe'man, yang merupakan putera dari Djamhari (Selamet 2018a: 174).

Selanjutnya pada 1924, didirikan pula HIS Broderschap SI di atas tanah milik H.M. Djamhari, di Jalan Kanoman, kini Jalan Muhammadiyah. Bangunan sekolah ini terdiri atas tujuh kelas dengan jumlah siswa mencapai 400 orang dari seluruh penjuru tanah air. Dengan guru-guru pilihan seperti K.H. Mustofa Kamil, Suroso, Menir Akis Kartadinata, Aruji Kartawinata (Selamet 2018a: 180).

Dari catatan tersebut, para saudagar berperan penting dalam revolusi pendidikan di zaman kolonial. Bagaimana tidak, pada masa itu, sekolah dan pesantren/surau adalah dua tempat terpisah dan cenderung berlawanan karena ideologi pendidikan yang menyertainya (Mursal 2018). Dengan demikian, tampak terjadi modernisasi pendidikan Islam di Garut saat itu atas peran saudagar batik. H.M. Djamhari, tidak hanya berperan besar di Muhammadiyah, tetapi juga di lembaga pendidikan dan organisasi sosial lain di Garut pada saat itu. Sifat dan sikap kedermawanannya sangat membantu Muhammadiyah diterima di kalangan masyarakat umum di Garut saat itu.

Tentu saja, sekolah dan madrasah yang menjadi amal usaha Muhammadiyah dibangun dengan dukungan ekonomi kalangan saudagar batik. Pada periode 1922 sampai dengan 1940, amal usaha Muhammadiyah sudah berkembang, seperti pendirian Madrasah Muhammadiyah, sebagai pengembangan dari Madrasah Al-Hidayah, sekolah (*Institute* Muhammadiyah) di Jalan Ciledug, renovasi dan perluasan Masjid Lio pada 1932 dipelopori H.M. Djamhari, Wangsa Eri, dan HM Amir. Mereka juga memimpin pembongkaran dan penggantian bangunan Madrasah Lio. Selain itu, juga berhasil didirikan *Standaarschool Muhammadiyah*, di Sukaregang (kini Jalan Ahmad Yani) (Wawancara dengan Endang Hadi pada 21 Februari 2020).

Lembaga pendidikan yang memadukan pelajaran Islam dengan umum di sekolah dan madrasah Muhammadiyah dan HIS Broderschap SI, serta sekolah umum HIS Budi Priyayi yang menampung ribuan siswa pada zamannya menunjukkan peranan dan etos kerja saudagar batik, etos kerja yang menunjukkan jiwa pelayanan sosial (*charity*).

Para saudagar batik telah berkontribusi penting bagi perkembangan amal usaha pendidikan khususnya Muhammadiyah, dan pendidikan lainnya di Garut saat itu. Seain itu, kontribusi amal usaha ini dapat membentengi masyarakat dari persaingan secara tidak sehat dengan kalangan misionaris yang sejak abad ke-20 juga bergerak mendirikan sekolah Katolik dan Kristen bagi kalangan Belanda dan Tionghoa. Pada 1900, bangsa Tionghoa mendirikan Tiong Hwa Hwee Koan, organisasi masyarakat Tionghoa untuk mengembangkan pendidikan modern bagi masyarakat Tionghoa (Susanto 2019). 1 Mei

1908, untuk orang Tionghoa, didirikan HCS (Hollandsch Chineesche School). Sementara bagi bumiputera, didirikan *Hollandsch Inlandsche School* (HIS) (Susanto 2019). Dengan demikian, peran saudagar batik sangat luar biasa karena mereka membuka akses bagi warga biasa untuk dapat belajar yang pada saat itu tidak mudah.

### Penyebaran Dakwah Muhammadiyah

Sejak pendiriannya, perkembangan gerakan Muhammadiyah cabang Garut cukup pesat melalui dakwah. Dakwah dilakukan ke berbagai daerah pedalaman di Garut, sehingga pada 1930-an Muhammadiyah Cabang Garut berhasil mendorong pendirian Muhammadiyah Cabang Tasikmalaya, Ciamis, dan Singaparna. Cabang Tasikmalaya diresmikan K.H. Sudja yang saat itu sebagai Pengurus Besar Muhammadiyah di Yogyakarta pada 1936 (Fadjri 1968:20).

Begitupula Muhammadiyah Cabang Kuningan, Bandung, tidak lepas pula dari peranan dakwah kader-kader Muhammadiyah Garut. Perkembangan gerakan Muhammadiyah di Jawa Barat ini bermula di Garut karena peranan kalangan saudagar batik di Pasar Baru Garut yang memiliki etos kerja tinggi dalam mengembangkan sosial ekonomi dan dakwah. Mereka mendukung penuh pengembangan dakwah Muhammadiyah di seluruh penjuru Garut dengan membuka ranting-ranting seperti di Cihuni (Kadungora), Tarogong dan sekitarnya (Wawancara dengan Endang Hadi pada 21 Februari 2020).

Kegiatan pengembangan dakwah Muhammadiyah terlihat hasilnya. Pada 1960-an, pendirian ranting terjadi pada sebagian besar kampung dan RW berdiri ranting Muhammadiyah. Suatu perkembangan yang pada masa itu mirip perkembangannya dengan ranting-ranting Muhammadiyah di Yogyakarta. Para saudagar batik mengembangkan kegiatan, menata organisasi dan kaderisasi, serta mandiri dalam melakukan berbagai kegiatan penting yang gemilang di zamannya. Apa yang dilakukan Pengurus Besar Muhammadiyah di Yogyakarta dalam hitungan cepat bisa diikuti pula oleh pimpinan Muhammadiyah di Garut. Proses kaderisasi terjadi dengan baik. Pendirian organisasi *Hizbul Wathan* (HW) pada 1924 dapat dikatakan cukup sukses, kemudian diikuti berdirinya cabang Aisyiyah Garut pada 1925. Pada tahun itu pula, Aisyiyah di Garut berhasil bergerak mendirikan Masjid Isteri (Masjid Perempuan).

Secara internal, mengembangkan kaderisasi dan penataan organisasi dengan bagian-bagiannya. Tahun 1926 mengembangkan bagian Tabligh, Sekolah, PKU. Peranan dan etos kerja kalangan saudagar batik tampak nyata dengan pendanaan kegiatan-kegiatan dakwah ke pelosok kampung yang jauh, bahkan sampai ke luar Garut seperti mengirimkan para *mubaligh* ke Bandung, Kuningan, dan Sukabumi. (Fadjri 1968:14).

Buah prestasi dan etos kerja para penggerak Muhammadiyah membuat Pengurus Besar

Muhammadiyah mengutus M. Yunus Anis untuk meminta Muhammadiyah Cabang Garut menjadi tuan rumah Konferensi Muhammadiyah Daerah Jawa Barat II pada 1935. Setelah Konferensi Muhammadiyah Daerah Jawa Barat I di Batavia tahun 1930. Maka cabang Muhammadiyah Garut pun menjadi tuan rumah Konferensi Muhammadiyah Daerah Jawa Barat II pada 9-11 November 1935 yang dihadiri utusan dari Jawa Barat dan sebagian Jawa Tengah (bagian barat). Pada 1936, amal usaha PKU berhasil mendirikan Rumah Yatim di Jalan Ciledug, yang kemudian dipindahkan ke rumah saudagar H.M. Amir di Pengkolan, dekat Masjid Isteri (Fadjri 1968:25).



Gambar 4. Peserta Konferensi Muhammadiyah se-Hindia Timur (1940), berfoto di depan Masjid Muhammadiyah Lio yang telah direnovasi.

Sumber: Dokumentasi Keluarga H.M. Djamhari.

Setelah sukses menjadi tuan rumah konferensi Muhammadiyah Daerah II, lima tahun kemudian Muhammadiyah cabang Garut semakin menunjukkan prestasinya dan dipercaya pengurus besar Muhammadiyah di Yogyakarta. Muhammadiyah Cabang GARut mendapatkan tugas sebagai penyelenggara Konferensi Muhammadiyah se-tanah air (Hindia Belanda), *Conférentie Moehammadijah* ini berlangsung pada 23-25 Maret 1940 yang dihadiri seluruh pimpinan Pengurus Besar Muhammadiyah, para pimpinan Konsul setiap daerah, serta cabang-cabang se-tanah air. Saat itu hadir Hamka, sebagai salah satu pimpinan Konsul Muhammadiyah, sedangkan Pengurus Besar Muhammadiyah waktu itu ketuanya, K.H. Mas Mansur (Surabaya). Menariknya, peranan dan etos kerja saudagar batik, kembali ditunjukkan dalam kegiatan nasional ini karena semua pembiayaan ditanggung cabang Muhammadiyah Garut. Tempat sidang pimpinan konferensi ini berada di rumah saudagar batik, H.M. Djamhari di Jalan Pasar Baru, sedangkan pemondokan para peserta berlokasi di rumah M. Encon di Jalan Ciledug yang tampak pada Gambar 4 (Selamet 2018a:197).

Oleh karena peranan dan etos kerja kalangan saudagar batik itu, Muhammadiyah cabang Garut tumbuh dan berkembang bahkan mencapai puncak popularitas dengan sukses menyelenggarakan kegiatan tingkat

nasional di zaman kolonial. Lebih jauh lagi pengaruhnya dalam pengembangan kader persyarikatan, umat, dan bangsa, Muhammadiyah Cabang Garut berhasil melahirkan kader-kadernya dalam mengembangkan Muhammadiyah di Jawa Barat.

Pada periode selanjutnya muncul kader Muhammadiyah di Jawa Barat yang berkiprah di level nasional, seperti K.H. E.Z. Muttaqien (kader Muhammadiyah asal Singaparna) dikenal sebagai ulama (Ketua MUI). Berikutnya, ada Ahmad Sadali dan Ahmad Noe'man, keduanya anak perintis Muhammadiyah asal Garut, H.M. Djamhari. Sadali dikenal sebagai guru besar dari Institut Teknologi Bandung (ITB), cendekiawan muslim pendiri Yayasan Salman ITB dan dikenal luas sebagai seniman Muslim di tanah air. Sementara itu, Ahmad Noe'man, dikenal luas sebagai arsitek nasional, dijuluki arsitek seribu masjid karena karyanya dalam merancang banyak masjid di tanah air, termasuk masjid di Cape Town, Afrika Selatan dan Masjid di Bosnia. Lalu Ir. Juanda, kader Muhammadiyah asal Tasikmalaya, guru SMA Muhammadiyah di Jakarta yang juga dikenal sebagai Perdana Menteri dan berkontribusi penting dalam melahirkan Deklarasi Juanda, yaitu konsep negara maritim yang membuat bersatunya laut Indonesia dalam satu kesatuan.

Mereka merupakan bagian kader Muhammadiyah Jawa Barat yang dikenal telah berkiprah sejak zaman pemerintahan Sukarno dan Suharto (1950-an sampai 1980-an), bahkan sampai akhir hayatnya mereka berkiprah sebagai kader generasi ketiga Muhammadiyah di Jawa Barat. Secara kelembagaan, Muhammadiyah Cabang Garut pada 1970-an berhasil memelopori pendirian Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah. Dari pondok pesantren ini melahirkan kader-kader Muhammadiyah yang berkiprah di tingkat daerah dan nasional. Termasuk salah satunya yang belakangan ini Ustad Adi Hidayat, Lc., merupakan salah satu kader hasil pendidikan Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Garut.

## Simpulan

Saudagar batik yang berpusat di Pasar Baru Garut pada 1919 telah berperan aktif dalam pengembangan Muhammadiyah Cabang Garut, sebagai bibit Muhammadiyah di Jawa Barat, yang dimotori keluarga saudagar batik yaitu, H.M. Djamhari, Masamah, Bapak Rukmanah, dan Wangsa Eri. Mereka telah berperan penting bagi kelahiran Muhammadiyah Cabang Garut pada 1919-1923. Peranan saudagar batik telah mengantarkan Muhammadiyah Cabang Garut hadir sebagai pelopor perkembangan Muhammadiyah di Jawa Barat. Sebagai sponsor utama dalam pengembangan lembaga pendidikan di Garut. Demikian pula, kontribusi besar Muhammadiyah Cabang Garut dalam memperluas kegiatan dakwah di seantero Jawa Barat, dari mulai tingkat ranting desa hingga kita.

## Referensi

- Alamsyah, Siti Maziyah, Agustinus Supriyono. 2020. "Perkembangan Motif Batik Jepara Tahun 2008-2019: Identitas Baru Jepara Berbasis Kearifan Lokal." *Jurnal Sejarah Citra Lekha* Volume 5: 45-56.
- Almunawar Bin Rusli, Ishak W Talibo. 2020. "Muslim Jawa: Masjid, Keraton dan Pasar." *Jurnal Potret Pemikiran* 24(1): 12-22.
- Anglin. 2018. "Narcissistic Rhetoric and Crowdfunding Performance: A Social Role Theory Perspective." *Journal of Business Venturing* 33(6): 780-812.
- Najoan, Bella, Debby D.V Kawengian, Stefi H Harilama. 2017. "Peranan Komunikasi Tokoh Masyarakat Dalam Meminimalisir Kesenjangan Sosial di Kelurahan Mampang Kota Depok Jawa Barat." *Acta Diurna Komunikasi* 6(3):1-11.
- Biddle, Bruce J. 1979. *Role Theory; Expectations, Identities, and Behaviors*. New York: Academic Press.
- Fadjri, H.M. 1968. *Riwayat Hidup Muhammadiyah Garut*. Pertama. Garut: Pimpinan Muhammadiyah Daerah Garut.
- Grant, Peter. 2012. *The Business of Giving; The Theory and Practice of Philanthropy, Grantmaking and Social Investment*. London: Palgrave Macmillan.
- Iskandar, Mohammad. 2001. *Para Pengemban Amanah: Pergulatan Pemikiran Kiai dan Ulama di Jawa Barat, 1900-1950*. Yogyakarta: Matabangsa.
- Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kusnoto, Yuver dan Fandri Minandar. 2017. "Pembelajaran Sejarah Lokal: Pemahaman Kontens Bagi Mahasiswa." *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosia* 4(1): 125-37. <http://dx.doi.org/10.31571/sosial.v4i1.428>.
- Mintardjo, Imelda W. Ogi, George M. V. Kawung, Michael Ch. Raintung. 2020. "Sejarah Teori Kewirausahaan: Dari Saudagar Sampai Ke Teknopreneur Startup." *Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis Dan Inovasi Universitas Samratulangi* 7: 187-96.
- Mu'arif. 2010. *Benteng Muhammadiyah: Sepenggal Riwayat dan Pemikiran Haji Fachroddin (1890-1929)*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Mursal, Irhas Fansuri. 2018. "Surau dan Sekolah: Dualisme Pendidikan di Bukittinggi 1901-1942." *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora* 2(1): 100-115.
- Nakamura, Mitsuo. 2017. *Bulan Sabit Terbit di Atas Pohon Beringin: Studi Tentang Pergerakan Muhammadiyah Di Kotagede Sekitar 1910-2010*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Njoto-Feillard, Gwenael. 2014. "Financing Muhammadiyah: The Early Economic Endeavours of a Muslim Modernist Mass

- Organization in Indonesia (19202-1960s).” *Studia Islamika* 21: 1–46.
- Selamet, Sopaat Rahmat. 2018. “Peranan Pengusaha Pribumi Dalam Menghadapi Kolonialisme di Garut 1903-1942.” Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Setiawan, Iwan. 2018. “Islam dan Nasionalisme: Pandangan Pembaharu Pendidikan Islam Ahmad Dahlan dan Abdulwahab Khasbullah.” *Jurnal Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 2.
- Shodiq, M Fajar. 2016. “Kyai Ageng Henis Dalam Sejarah Industri Batik Laweyan Surakarta.” *Jurnal GEMA* 30: 2517–28.
- Sjamsudin, Helius. 2007. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Suliyati, Titiek dan Dewi Yuliaty. 2019. “Pengembangan Motif Batik Semarang Untuk Penguatan Identitas Budaya Semarang.” *Jurnal Sejarah Citra Lekha* 4 (1):61-73.
- Susanto, Syaharuddin & Heri. 2019. *Sejarah Pendidikan Indonesia (Era Pra Kolonialisme Nusantara Sampai Reformasi)*. Edited by Bambang Subiyakto. Pertama. Banjarmasin: Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat.
- Syarifuddin Jurdi, ed. 2013. *1 Abad Muhammadiyah: Gagasan Pembaharuan Sosial Keagamaan*. Jakarta: Kompas.
- Uo, Masataka. 2013. “Philanthropy and Other Support.” In *Global Fundraising; How the World Is Changing the Rules of Philanthropy*, edited by Bernard Ross Penelope Cagney, 43–58. New Jersey: John Wiley & Son Inc.
- Wibowo, Eka Yudha. 2017. “Islam dan Kewirausahaan: Dinamika Sosial Ekonomi Komunitas Pengrajin Batik di Karangajen Yogyakarta 1950-1975.” *JUSPI: Jurnal Sejarah Peradaban Islam* 1 (: 113–38.
- Zahra, Shaker A. and Mike Wright. 2016. “Understanding the Social Role of Entrepreneurship.” *Journal of Management Studies* 53 (4): 610–29. doi: 10.1111/joms.12149
- Yuliaty, Dewi. 2007. “Kebudayaan Lokal Versus Kebudayaan Global: Hidup atau Mati?” *Jurnal Sejarah Citra Lekha* XI: 1–10.